

## KAJIAN PSIKOANALISIS TERHADAP GARIS BESAR CERITA AYODHYĀ KĀṇḍA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

I Gede Nanda Jaya Pratama<sup>1)</sup>, Ni Putu Febbyana Maharani<sup>2)</sup>, Ni Kadek Hery Wijayanti<sup>3)</sup>, Ni Kadek  
Ratna Chiaki Putri<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Corresponding author: I Gede Nanda Jaya Pratama  
Email: [igedenandajayapratama@gmail.com](mailto:igedenandajayapratama@gmail.com)

### Abstract

*This study examines the moral order of Hindus through psychological analysis proposed by Sigmund Freud with the aim of exemplifying moral considerations for Hindus and strengthening the implementation of moral teachings embodied in the literature of the Itihāsa Rāmāyaṇa, especially in Ayodhyā Kāṇḍa through the role of psychology. These teachings are part of the Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, one of which is suśīla. Examined through the lens of modern science, suśīla can be considered a form of psychology because these teachings examine the attitudes and behaviors of followers based on religious morality. Suśīla teachings can be systematically studied through itihāsa texts, such as the Rāmāyaṇa, particularly the Ayodhyā Kāṇḍa chapter. This chapter represents the root of the problems in the story of Śrī Rāma's journey so followers can learn moral values from the characters' behavior. This qualitative study uses descriptive methods to describe and analyze the characters from the Ayodhyā Kāṇḍa story, including Mahārāja Daśaratha, Manthara, Dewi Keikēyī, Śrī Rāma, Sītā, Lakṣmana, and Bharata, through psychoanalytic theory. Specifically, it examines the three levels of human consciousness proposed by Sigmund Freud: The id, ego, and superego. The results of study is reveal the personality traits and dynamics of each character, setting an example for the humanity through their moral attitudes and considerations. This is particularly evident in characters who set aside their personal ego, such as Śrī Rāma, who was devoted to his father and willing to exile himself. Additionally, Bharata's humility in refusing to replace Śrī Rāma as king is driven by his superego's awareness of not taking what is not his. This psychoanalytic study imparts moral values to the community, such as resisting negative influences, remaining loyal, being devoted, and avoiding greed.*

**Keywords:** *Ayodhyā Kāṇḍa, Psychoanalysis, Suśīla.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tatanan moral umat Hindu melalui analisis psikologi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dengan tujuan untuk mencontohkan pertimbangan moral kepada umat Hindu serta memperkuat pengimplementasian ajaran moral yang diejawantahkan dalam literatur *itihāsa* Rāmāyaṇa khususnya pada Ayodhyā Kāṇḍa melalui peran ilmu psikologi. Ajaran moral ini dikenal sebagai bagian dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yakni *suśīla*. Jika dikaji dalam ilmu pengetahuan modern, *suśīla* sendiri dapat dikatakan sebagai bagian dari psikologi, oleh sebab ajaran ini mengkaji sikap dan perilaku umat yang disandarkan pada moral agama. Ajaran *suśīla* dapat dipelajari secara terstruktur melalui kitab *itihāsa*, salah satunya ialah dalam cerita Rāmāyaṇa khususnya dalam bab Ayodhyā Kāṇḍa. Bab ini merepresentasikan akar permasalahan dari kisah perjalanan Śrī Rāma, sehingga umat dapat mempelajari nilai moralnya melalui perilaku tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, di mana tokoh-tokoh dari cerita Ayodhyā Kāṇḍa antara lain Mahārāja Daśaratha, Mantharā, Dewi Keikēyī, Śrī Rāma, Sītā, Lakṣmana, dan Bharata dideskripsikan di dalam garis besar cerita Ayodhyā Kāṇḍa dan dianalisis

perilakunya melalui teori psikoanalisis, yakni tiga tingkat kesadaran manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, baik itu id, ego, dan superego. Hasilnya diperoleh dinamika dan sikap kepribadian dari masing-masing tokoh yang berkontribusi dalam memberikan contoh teladan umat melalui sikap dan pertimbangan moral, khususnya mengenai superego tokoh yang meninggalkan ego pribadi, seperti *bhakti* Śrī Rāma kepada ayahnya, dengan bersedia mengasingkan diri. Serta kerendahan hati Bharata yang enggan menggantikan posisi Śrī Rāma sebagai raja, karena kesadaran atas superegonya, yakni menolak apa yang bukan menjadi haknya. Kajian psikoanalisis ini memberikan nilai moral kepada umat seperti tidak cepat terpengaruh oleh hal negatif, setia, berbakti, dan menghindari sikap tamak.

Kata kunci: Ayodhyā Kāṇḍa, Psikoanalisis, Suśīla.

## PENDAHULUAN

Umat Hindu secara ortodoks atau di dalam arus utamanya menempatkan pengajaran tertingginya pada otoritas Veda. Ajaran yang bersumber dari Veda ini akan melahirkan sebuah kerangka dasar yang menyangga pengimplementasian ajaran agama bagi umatnya. Adapun kerangka dasar tersebut terdiri dari *tattva*, *suśīla*, dan *ācāra*. Ketika direkonstruksi kembali, maka agama Hindu memiliki dasar keimanan atas kebenaran dari pewahyuan *Brahman* atau yang disebut dengan *tattva*. Kemudian melalui kebenaran tersebut tercipta suatu kehidupan masyarakat yang harmonis dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran keluhuran Veda dengan seperangkat aturan-aturan dalam bertingkah laku yang disebut dengan *suśīla*. Serta pada akhirnya manusia akan berserah diri kembali dan menunjukkan eksistensinya kepada Sang Diri Utama, yakni *Brahman* itu sendiri melalui pengejawantahan ajaran agama dalam bentuk ritual keagamaan yang berlandaskan pada *tattva*, *suśīla* dan *ācāra*.

Sebagai sebuah otoritas tertinggi yang mengatur umat Hindu, Veda yang berkedudukan sebagai pedoman dan pusat dari segala olah praktik keagamaan harus dipelajari oleh seluruh umat Hindu tanpa terkecuali. Salah satunya adalah mengenai cara manusia di dalam berpikir, berucap dan berbuat. Hakikat perilaku manusia juga dapat didalami melalui pemahaman Veda. Akan tetapi di dalam mempelajari praktik tersebut, tentu saja Veda harus dipelajari secara terstruktur dan sistematis. Veda

sendiri memberikan kiat-kiat utama yang harus dimulai dalam pembelajaran agama Hindu, yakni diawali melalui *itihāsa* dan *purāṇa*. Hal ini telah diatur di dalam Vāyu Purāṇa I.201, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

इतिहासपुराणाभ्यां वेदं समुपभृंहयेत् ।

बिभेत्त्यल्पश्रुताद्वेदो मामयं प्रहरिष्यति ॥ २०१ ॥

*itihāsapurāṇābhyām vedam*

*samupabhr̥mhayet,*

*bibheltypaśrutadvedo māmayaṁ*

*prahariṣyati.*

Terjemahan:

“Veda harus dilengkapi dengan *itihāsa* dan *purāṇa*. Sebab Veda takut kepada orang yang kurang ilmunya oleh karena salah menafsirkan makna Veda. Katanya orang yang tidak berilmu itu akan membunuhku.” (Shastri, 1987: 17)

Salah satu usaha dalam mempelajari Veda khususnya mengenai etika dalam berperilaku ialah dimulai dengan mempelajari *itihāsa*. Cerita di dalamnya dapat memberikan umat Hindu pemaknaan yang mendalam mengenai perubahan sikap-sikap yang sejak semula harus diubah agar ataupun yang tidak. Salah satu bagian dari *itihāsa* adalah wiracarita Rāmāyaṇa yang terdiri atas 7 *kāṇḍa*. Menurut Permana (2022b: 55) ketujuh buku itu terdiri dari Bāla Kāṇḍa, Ayodhyā Kāṇḍa, Aranyaka Kāṇḍa, Kiskinda Kāṇḍa, Sundara Kāṇḍa, Yudha Kāṇḍa, dan Uttara Kāṇḍa.

Salah satu buku yang menjadi permulaan kisah dan konflik dari cerita

Rāmāyaṇa adalah Ayodhyā Kāṇḍa. Kisah pengasingan Śrī Rāma menjadi pemantik konflik yang juga menghadirkan nilai-nilai moral, sehingga dapat menjadi pembelajaran awal bagi umat Hindu mengenai etika. Berbicara persoalan etika, setiap tokoh dalam cerita Ayodhyā Kāṇḍa memiliki tingkat berpikir yang berbeda-beda. Tingkat berpikir yang berbeda akan menyebabkan pola perilaku yang berbeda pula. Hal seperti itu dapat dikaji melalui pandangan psikoanalisis. Apalagi pada saat ini telah terjadi degradasi moral.

Menurut penelitian Prihatmojo et al. (2020: 144) era revolusi industri 4.0 turut serta memberikan dampak degradasi moral yaitu penurunan nilai positif manusia akibat kemajuan teknologi, seperti kemunculan internet. Kejahatan dunia maya juga hadir berbarengan dengan kejahatan di dunia nyata akibat id dan ego manusia. Analisis psikoanalisis ini memberikan penjabaran lebih lanjut mengenai bagaimana cara di dalam menekankan dan mengunggulkan superego, yakni pertimbangan moral di dalam menyesuaikan sikap dengan aturan dan norma yang ada. Hal itu yang akan diambil dari sikap-sikap tokoh wiracarita Rāmāyaṇa tersebut. Karena etika dan sikap manusia, khususnya hal ini terkait dengan ajaran *suśīla* dalam agama Hindu menunjukkan keterkaitan dengan bidang ilmu psikologi, yakni sama-sama menitikberatkan pada cara dan sikap manusia dalam berperilaku. Maka dari itu teori psikoanalisis ini penting untuk dikaji lebih lanjut untuk menganalisis tindak perilaku manusia dewasa ini.

Kajian ini bertujuan untuk menstimulus cara berpikir umat Hindu agar senantiasa memilah dan memilih penyelesaian permasalahan dengan pandangan yang tegak di jalan *dharma*. Berperilaku dengan kesadaran dalam moral agama, yakni khususnya dalam hal ajaran agama Hindu. Hal ini berkesesuaian dengan kedudukan Veda selaku pedoman umat dalam berperilaku. Kajian psikoanalisis mengenai tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Ayodhyā Kāṇḍa bermanfaat di dalam

memberikan gambaran mengenai cara manusia bertindak yang tidak lekang dengan perubahan-perubahan yang sedang terjadi dewasa ini, sehingga umat Hindu mampu membenahi perilakunya agar terhindar dari praktik buruk yang disebabkan oleh cara pandang serta tingkat kesadaran berpikir yang rendah dan kurangnya pertimbangan moral.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yakni: 1.) Apa isi garis besar cerita Ayodhyā Kāṇḍa?; 2.) Apa itu teori psikoanalisis; dan 3.) Bagaimana kajian psikoanalisis dalam garis besar cerita Ayodhyā Kāṇḍa

## METODE

Penelitian dalam menganalisis tingkat kesadaran tokoh-tokoh di dalam Ayodhyā Kāṇḍa melalui teori psikoanalisis ini merupakan sebuah penelitian kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Menurut Suryabrata (2019: 76) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan situasi dan kejadian sehingga dari hal tersebut diperoleh sebuah makna dan implikasi. Peneliti mendeskripsikan tingkat kesadaran tokoh-tokoh secara objektif sesuai dengan isi garis besar cerita Ayodhyā Kāṇḍa.

Adapun sumber primer yang digunakan adalah Kakawin Rāmāyaṇa 1 yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, kemudian sumber sekunder yang digunakan adalah buku *The Ramayana of Valmiki (A Complete Modern English Translation)* yang dikarang oleh Hari Prasad Shastri (1952), buku *Indonesian Rāmāyaṇa* yang diterjemahkan oleh Soewito Santoso (1980), buku *Ramayana* yang ditulis oleh Gede Agus Budi Adnyana (2024), serta artikel jurnal yang membahas cerita Ayodhyā Kāṇḍa.

Penelitian deskriptif ini meneliti objek kajian dari tokoh-tokoh penting yang terlibat di dalam kisah Ayodhyā Kāṇḍa, yakni Mahārāja Daśaratha, Mantharā, Dewi Keikēyī, Śrī Rāma, Sītā, Lakṣmana, dan Bharata. Adapun sumber dari penelitian ini adalah naskah Kakawin Rāmāyaṇa dan

pustaka suci Rāmāyaṇa. Data yang diperoleh diolah melalui tahapan pengumpulan data, kemudian reduksi data berupa bait-bait kakawin serta cerita Rāmāyaṇa yang berimplikasi, terakhir yakni penyajian data berupa psikoanalisis terhadap tokoh-tokoh di dalam garis besar Ayodhyā Kāṇḍa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Garis Besar Kisah Ayodhyā Kāṇḍa

Ayodhyā Kāṇḍa merupakan buku ke kedua yang menyusun wiracarita Rāmāyaṇa. Menurut Permana (2022: 56) *kāṇḍa* ke dua ini menceritakan benih-benih konflik yang akan terjadi pada kisah Rāmāyaṇa. Perjalanan Rāma, Sītā, dan Lakṣmaṇa dalam melaksanakan pengasingan diri selama 14 tahun menjadi fokus kajian studi pustaka ini. Di mana Śrī Rāma memperoleh pengasingan akibat konsekuensi perjanjian antara Mahārāja Daśaratha dengan istrinya yakni Dewi Keikēyī agar kelak pewaris takhta disuksesikan kepada putranya, yakni Bharata. Konsekuensi yang diperoleh adalah pengasingan bagi Śrī Rāma.

Menurut Shastri (1952: 149) sebelum beranjak pada titik konflik, buku Ayodhyā Kāṇḍa ini dimulai dari keberangkatan Bharata menuju rumah kakeknya bersama Satrugṇa yang dalam perjalanan mereka dipenuhi oleh kebahagiaan dan mereka mendapatkan kasih sayang dari kakek dari pihak ibu, yakni Raja Aśvapati. Kemudian beralih ke keadaan istana Kerajaan Kosala, di mana tengah gencar diberitakan bahwa Mahārāja Daśaratha akan mengakhiri kekuasaannya sebagai raja di kerajaan Ayodhyā dan akan digantikan oleh anak dari istri tertuanya Ratu Kauśalya yang bernama Śrī Rāma yang merupakan pewaris takhta dari kerajaan Ayodhyā. Alasan dibalik Mahārāja Daśaratha yang ingin mengakhiri kekuasaannya karena kondisinya yang sudah semakin tua, maka dari itu Mahārāja Daśaratha ingin segera menobatkan anaknya Śrī Rāma sebagai raja berikutnya.

Mahārāja Daśaratha memiliki keinginan untuk menyaksikan penobatan Śrī Rāma semasa hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan (dalam Shastri, 1952) berikut:

*"Seeing his illustrious son manifesting these qualities, King Dasaratha began to reflect in this wise : " I have become old and have ruled a full measure of yesrs. I desire to see Rams crowned while I yet live !"*

Kutipan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Melihat putranya yang termasyhur itu menunjukkan sifat-sifat tersebut, Mahārāja Daśaratha mulai merenungkan dengan cara ini: "Aku telah menjadi tua dan telah memerintah selama bertahun-tahun. Aku ingin melihat Rāma dinobatkan selagi aku masih hidup!" Setelah berita mengenai penobatan Śrī Rāma tersebut beredar di seluruh lingkungan istana Kosala, tak terkecuali Mantharā seorang wanita renta yang menjadi abdi Dewi Keikēyī. Mantharā merupakan seseorang yang benar-benar menentang penobatan Śrī Rāma tersebut, pasalnya ia merasa terancam dan lebih menginginkan Bharata yaitu putra dari Dewi Keikēyī yang menggantikan Śrī Rāma sebagai raja berikutnya.

Lalu dikisahkan menurut Adnyana (2024: 114) setelah mendengar kabar rencana penobatan Śrī Rāma pada saat itu juga Mantharā bergegas menghampiri Dewi Kaikeyi yang tengah berbahagia menyambut hari penobatan Śrī Rāma. Pada saat itu juga Mantharā mendesak Dewi Kaikeyi untuk menghentikan penobatan Śrī Rāma dengan rayuan-rayuannya. Awalnya Dewi Kaikeyi menyangkal rayuan Mantharā karena Dewi Kaikeyi menyakini bahwa Śrī Rāma lah yang memang pantas dinobatkan menjadi raja, selain itu juga Dewi Kaikeyi sangat menyayangi Śrī Rāma bahkan lebih dari ia menyayangi putranya, Bharata. Setelah mendengar perkataan Dewi Kaikeyi, Mantharā semakin naik pitam dan semakin menjadi-jadi. Mantharā semakin membabi buta mempengaruhi dan

menghasut Dewi Kaikeyi, hingga pada akhirnya Dewi Kaikeyi pun larut dalam hasutan gila Mantharā yang ingin Śrī Rāma digantikan oleh Bharata. Setelah Dewi Kaikeyi dan Mantharā merencanakan pengagalan penobatan Śrī Rāma, secara tiba-tiba Mantharā mengingat peristiwa di mana ketika Dewi Kaikeyi berhasil menyelamatkan dan menyembuhkan luka Mahārāja Daśaratha setelah peperangan, dan pada saat itu pula Mahārāja Daśaratha menganugerahkan dua buah permintaan dari Dewi Kaikeyi yang akan dikabulkannya sebagai tanda balas budi. Lalu Dewi Kaikeyi memanfaatkan anugerah tersebut untuk menggagalkan penobatan Śrī Rāma dengan cara menobatkan Bharata untuk menjadi raja dan mengasingkan Śrī Rāma ke hutan selama 14 tahun.

Pada saat itu, Dewi Kaikeyi benar-benar mengikuti rencana Mantharā. Ia memasuki ruangan *krodhagṛha* dengan pakaian kumuh tanpa dihiasi seuntai perhiasan. Ketika itu Mahārāja Daśaratha telah menutup pertemuan agung tentang persiapan penobatan Śrī Rāma. Mahārāja Daśaratha segera menemui Dewi Kaikeyi, permaisuri mudanya, untuk memberi tahu dia tentang berita baik tersebut. Mahārāja Daśaratha sangat terkejut melihat keadaannya permaisurinya. Setelah lama membujuknya, Dewi Kaikeyi pun bersedia menghadap raja. Berhasil membujuk dirinya, Dewi Kaikeyi meminta Mahārāja Daśaratha untuk mengabulkan dua permintaannya seperti janji terdahulu. Dengan penuh rasa percaya diri karena kekuasaan dan harta yang ia miliki, Mahārāja Daśaratha menyanggupi syarat dari permaisurinya tersebut. Setelah ia mengucapkan beberapa sumpah untuk mengabulkan permintaan permaisurinya tersebut lalu Dewi Kaikeyi perlahan mengatakan dua permintaannya tersebut yakni menobatkan Bharata sebagai raja dan mengasingkan Śrī Rāma ke hutan selama 14 tahun lamanya.

Bagaikan tersambar kilat di siang hari, perasaan Mahārāja Daśaratha hancur

berkeping-keping, sang Maharaja tak mampu berkata apa pun karena sumpah yang telah dikatakan. Mendengar permintaan dahsyat dari istrinya tersebut membuat Mahārāja Daśaratha naik pitam dan sempat melontarkan kata-kata kasar dan mencaci permaisurinya tersebut, akan tetapi Dewi Kaikeyi kembali melontarkan ancaman jika suaminya tersebut tidak mengabulkan permintaannya tersebut. Lalu sang Maharaja telah kehilangan arah dan seluruh hidupnya, ia tak mampu meredam bencana yang tengah menimpanya.

Setelah kejadian tersebut terjadi Mahārāja Daśaratha segera memanggil Śrī Rāma dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi termasuk dengan rencana penobatannya yang digantikan oleh Bharata dan pengasingannya ke hutan selama 14 tahun. Setelah mendengarkan kabar tersebut langsung dari ayahnya Śrī Rāma dengan tegas menyanggupi keputusan tersebut atas dasar rasa *bhakti* yang sangat besar kepada orang tuanya dalam hal ini yaitu ayahnya. Śrī Rāma tanpa pikir panjang bergegas menyiapkan diri dan membawa kabar ini pada istrinya dan mempersiapkan beberapa hal sebelum berangkat ke pengasingan.

Dewi Sītā terkejut melihat penampilan suaminya, yang jauh dari ekspektasi. Śrī Rāma berpakaian pertapa, tidak selayaknya seorang raja yang baru dinobatkan. Ia semakin terkejut mendengar keputusan Śrī Rāma. Beliau menasihati Dewi Sītā untuk tetap tinggal di Istana, menjaga orang tua dan adik adiknya. Namun Dewi Sītā menolak perintah tersebut, sebab ia merupakan istrinya dan bersedia menemani dalam suka dan duka. Karena tekadnya yang kuat, menerima permintaan Dewi Sītā. Śrī Rāma Mendengar percakapan itu, Lakṣmaṇa pun hendak pergi ke hutan menemani keduanya. Śrī Rāma menasihati bahwa Lakṣmaṇa harus tinggal di istana dan merawat orang tua mereka. Namun karena rasa *bhakti*-nya yang kuat terhadap sang kakak, ia tetap kukuh pada pendirian. Śrī Rāma pun

menyetujui keinginan adiknya tersebut (Shastri, 1952: 218-229).

Shastri (1952: 251) kemudian mengisahkan kepergian Śrī Rāma yang meninggalkan kota Ayodhyā Pura diiringi isak tangis dari banyak rakyat yang tidak bisa menerima keadaan tersebut. Hal ini dapat dikutip sebagai berikut:

*“...a great cry of distress arose among the ladies of the inner apartment. They cried: “Where is Rāmachandra, the only asylum and refuge of the orphaned, the weak and the suffering?...”*

Kutipan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: “...teriak kesedihan yang mendalam muncul di antara para wanita. Mereka berteriak: “Di manakah Rāmachandra, satu-satunya pelindung bagi yatim piatu, yang lemah dan menderita?...” Curahan hati penduduk Kerajaan Kosala menunjukkan bahwa rakyat sangat mencintai Śrī Rāma.

Kisah permulaan dari perjalanan Śrī Rāma dalam pengasingan dalam Ayodhyā Kāṇḍa juga telah digubah ke dalam bentuk karya sastra kakawin oleh Mpu Yogiswara. Titik di mana Rāma, Sītā, dan Lakṣmaṇa memulai perjalanannya terdapat dalam Kakawin Rāmāyana 1.3.14, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

*nahan nikana ling nira krama madēg ta  
lunghā sira,  
lawannarinirā ta lakṣmaṇa tumūt sirang  
maithilī,  
sumantri mapatih sirā ngaterakēn  
parekāngalas,  
lawan sahana sang sumādhya sira  
ratwayāsih tumūt.*

Artos:

*“Asapunika wacanan ida raris ngadeg  
makinkin mamargi, kasarengin antuk arin  
ida sang Lakṣmaṇa miwah Dewi Sītā,  
pepatih bāhu dhaṇḍa tandha mantri  
ngiringang lunga ka alasé, miwah sakatah  
sané misadia ngadegang ida prabhu  
subhakti ngiring.”* (Tim Penyusun, 1990: 38-39)

Kakawin di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Demikianlah kata-katanya. Dia berdiri dan pergi, diikuti oleh saudaranya Lakṣmana dan [istrinya Rāma] Maithili (putri Mithila). Menteri Sumantri menemani mereka ke hutan, diikuti oleh orang-orang itu yang ingin Rama menjadi raja mereka.” (Santoso, 1980: 71).

Demikian menyebabkan Mahārāja Daśaratha tidak kuasa menahan kesedihannya. Permana (2022a: 61-62) menceritakan bahwa di tengah kesedihannya, Mahārāja Daśaratha bermimpi tentang perbuatan masa lalunya ketika membunuh anak seorang pertapa yang bernama Srāvana dan dalam mimpinya tersebut dia memperoleh penglihatan bahwasanya ia akan mati ditinggal seorang putra. Ketakutannya membuat ia pergi menuju kedua permaisurinya yang bernama Kauśalya dan Sumitra dan akhirnya Mahārāja Daśaratha meninggal di pangkuan kedua permaisurinya.

Kematian Mahārāja Daśaratha beserta keadaan mencekam di istana baru diketahui Bharata setelah kepulangannya. Dia terkejut jika kakaknya batal dinobatkan menjadi raja dan digantikan olehnya. Desakan tersebut tidak diterima oleh Bharata. Beliau menyadari kemampuannya yang tidak mumpuni dan tentunya beliau tidak merasa pantas oleh karena hanya Śrī Rāma saja yang layak menjadi suksesor Kerajaan Kosala.

Setelah pelaksanaan kremasi dari mendiang Mahārāja Daśaratha selesai, Bharata yang dicalonkan oleh seluruh keluarga istana menjadi seorang raja merasa tidak pantas, sehingga beliau mencoba mencari kakaknya yakni Śrī Rāma di tengah hutan. Perjalanan awal mereka adalah menuju hutan dan sungai yang sama-sama bernama Tamasā. Dalam kisahnya, Bharata bersama pasukannya pergi ke lokasi tersebut dan telah terkonfirmasi di dalam Kakawin Rāmāyana 1.3.34, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

*ri pinggir ikanang nadī ri tamase  
rikādurggama,  
alas gahana gahwa rāgraha guhānya  
gambhira ya,  
lawan kali jurang tr̥bis bīsama bhīṣaṇā lwā  
ngawit,  
sirang bharata tātakut nira alas umet sang  
kāka.*

Artos:

*“Ring pinggir tukad Tamasā sané  
madurggama, alas wayah tur linggah tan  
sedeng mānuṣa guwan nyané dalem-dalem,  
miwah tukad pangkung grémbéngan  
makéwuhin ngresngresin linggah-linggah  
myalangin, Ida sang Bharata nénten ajerih  
gumanti ngrereh rakan Ida.”* (Tim  
Penyusun, 1990: 43-44)

Kakawin tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Di tepi sungai Tamasā, sangat sulit untuk melewatinya. Hutan tebal dan tidak bisa dilewati dengan gua-gua besar yang dalam. Selain itu, tepi sungai sangat curam dan penuh bahaya, tetapi pangeran Bharata tidak takut untuk memimpin pencarian saudaranya.” (Santoso, 1980: 76). Bharata bersikeras mencari Śrī Rāma di tengah hutan untuk memberikannya wewenang dan kekuasaan atas Kerajaan Kosala. Selama perjalanan, Bharata melewati pasaman Mahārṣi Bharadvāja dan melewati gunung Citrakūṭa. Setelah mendapati keadaan Rāma, Sītā, dan Lakṣmaṇa yang menyedihkan, Bharata kemudian memberi kabar mengenai kematian ayah mereka. Cerita tersebut terdapat di dalam Kakawin Rāmāyaṇa 1.3.44, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

*sirang bharata śīghra yar tēka masoh  
manēmbah tāpapan,  
lawan balanirā warah ta sira yar pējah  
sang prabhu,  
saśoka manangis humung sira kabeh  
sawetning lara,  
anantara mari makingking rahup ta madyus  
kabeh.*

Artos:

*“Ida sang bharata gelis rawuh ngarepang  
Ida ngabakti, ka iring antuk wadwan ida  
sami raris ida nguningayang sang prabhu  
sampun séda, dahat sungsut nangis  
mabyayuhan ida sami kabatek antuk sedih,  
tan asuwé nangis raris marahup masiram  
sareng sami.”* (Tim Penyusun, 1990: 48-49)

Kakawin tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Bharata, diikuti oleh pasukannya segera datang dan memberi hormat. Kemudian dia menceritakan berita tentang kematian raja. Sayangnya mereka menangis dan meratap dengan keras karena kesedihan yang mendalam. Setelah beberapa saat mereka berhenti menangis dan membasuh tubuh dan wajah mereka.” (Santoso, 1980: 79).

Śrī Rāma kemudian diminta untuk kembali ke Ayodhyā Pura, akan tetapi beliau teguh untuk menolak ajakan tersebut dan mengingatkan Bharata akan janji ayahandanya dengan Dewi Kaikeyi sehingga ia harus menjalani pengasingan tersebut. Banyak petuah yang diberikan Śrī Rāma kepada adiknya di dalam mengemban tugas sebagai seorang raja. Sebagai bentuk patriotisme, Bharata kemudian mengambil terompah atau sandal dari Śrī Rāma, di mana alas kaki tersebut menjadi simbol pemerintahan yang sah dalam nama Śrī Rāma dan Bharata hanya sebagai pelaksana. Hal tersebut juga diceritakan di dalam Kakawin Rāmāyaṇa 1.3.86 dan bait ini merupakan bait terakhir dalam *ṭṭiyassargaḥ*, yakni dapat dikutip sebagai berikut:

*atha lumaku mulih sang kekayī putra  
lunghā,  
tinawanakenirekang pādukātyanta dibya,  
yata siniwi sinēmbah dening wwang  
ryayodhyā,  
bharata sira ta molah bhakti mang rākṣa  
rājya.*

Artos:

*“Kacarita mamargi mantuk ida sang  
Bharata tur sampun mamargi, baktan ida  
punika tlumpah sane dahating lewih,*

*punika sane sungsur kasembah olih panjake ring Ayodhyā, ida sang Bharata jumeneng agung wit saking bhakti ngamel jagat.*” (Tim Penyusun, 1990: 60-61)

Kakawin tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Diceritakan Putra Kaikeyi pulang dan dalam perjalanan, beliau membawa serta terompah yang sangat agung. Terompah tersebut menjadi objek pemujaan bagi masyarakat Ayodhyā, sementara Bharata tinggal di sana untuk menjaga kerajaan.” (Santoso, 1980: 89). Setelah kembalinya Bharata ke Ayodhyā, Rāma, Sītā, dan Lakṣmaṇa melanjutkan perjalanan mereka di tengah hutan. Mereka selalu membantu para pertapa dari gangguan raksasa. Pada akhir dari cerita ini, Permana (2022a: 65-66) menuturkan bahwa Śrī Rāma berhasil mengalahkan raksasa bernama Khara sehingga para pertapa menjadi tenteram di hutan dan setelah mengalahkan raksasa, mereka berkunjung ke pertapaan Rṣi Atri sebelum pergi melanjutkan perjalanan menuju hutan Daṇḍaka.

### Teori Psikoanalisis

Sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental manusia, psikologi memiliki peran penting dalam memahami bagaimana individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Psikologi disebut sebagai cabang dari filsafat dan di anggap sebagai induk dari segala ilmu. Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari gabungan kata *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa. Menurut Ferdiansyah et al. (2022: 26) Bentuk aliran yang utama dalam ilmu psikologi ialah psikoanalisis yang juga dikenal dengan teori kepribadian psikoanalisis atau *psychoanalytic theory of personality*.

Menurut Ferdiansyah et al. (2023: 3) Secara etimologis, psikoanalisis dapat dimaknai sebagai suatu bentuk analisis jiwa. Menurut Ardiansyah et al. (2022: 25)

menjelaskan bahwa teori psikoanalisis merupakan salah satu teori yang mengulas terkait hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Teori ini dikembangkan oleh Sigmund Freud yang dikenal sebagai Bapak Psikoanalisis yang juga merupakan seorang ahli saraf dan ilmuwan psikologi asal Austria.

Menurut Ferdiansyah et al. (2023: 1) Sigmund Freud dilahirkan di Freiberg, Moravia, pada 6 Mei 1856 yang terletak di Kerajaan Austria. Freud merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Wina pada tahun 1873 di mana Freud tertarik pada bidang neurologi dan kemudian Freud lulus pada tahun 1881. Karena pengalamannya dalam praktik klinis, khususnya saat menangani pasien neurologis dengan gangguan psikologis, mendorong ketertarikannya terhadap bidang psikologi. Kehidupan pribadi dan pengalaman klinis Freud menjadi dasar yang membentuk perkembangan pemikiran serta teori-teori dalam psikoanalisisnya. Teori psikoanalisis ini dikembangkan oleh Freud pada awal abad ke-20.

Menurut Hidayat et al. (2024: 48913) menyatakan bahwa psikoanalisis ini mulai dikenal sekitar tahun 1896, ketika Sigmund Freud pertama kali memperkenalkan istilah tersebut dengan tujuan memberikan gambaran mengenai perkembangan kepribadian, metode psikoanalisis, serta pandangan filsafat tentang manusia. Salah satu kontribusi Freud yang paling dikenal dalam psikoanalisis adalah teorinya mengenai struktur kepribadian. Menurut Sigmund (dalam Nursiyam & Wahidah 2024: 6) terdapat tiga macam kepribadian yakni: 1.) *Conscious* (alam sadar), 2.) Alam pra-sadar (*preconscious*), 3.) Alam bawah sadar (*unconscious*).

Alam sadar (*conscious*) adalah bagian dari kesadaran kita terhadap segala hal yang ada di sekitar, yang kita alami, rasakan dan dapat kita lihat. ini mencakup seluruh sensasi serta pengalaman yang kita sadari. Menurut Freud alam sadar ini merupakan bagian yang terbatas, karena hanya



sebagian kecil dari pikiran, sensasi, dan memori yang hadir secara aktif dalam kesadaran ini. *Conscious* atau kesadaran merujuk pada segala tindakan yang dilakukan dengan kesadaran yang penuh.

Alam prasadar (*preconscious*) adalah bagian dari pikiran kita yang dapat disadari jika kita memfokuskannya. Waktu yang dibutuhkan untuk membawa informasi ke tingkat kesadaran inilah yang disebut sebagai *preconscious*. Ia berfungsi sebagai tempat penyimpanan memori, persepsi, dan pikiran yang tidak selalu kita sadari, siaga setiap waktu namun tetap dapat dengan mudah kita memanggilnya ke alam bawah kesadaran. Alam bawah sadar (*unconscious*) merupakan proses mental yang berlangsung tanpa adanya keterlibatan kesadaran (*conscious*), atau terkadang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Adapun menurut Nagel (Paramitha et al., 2025: 102) yang menyatakan bahwa alam bawah sadar (*unconscious*) merupakan tempat penyimpanan keinginan, dorongan, dan ingatan yang tidak bisa diakses secara sadar, namun tetap berpengaruh terhadap perilaku manusia. Dengan demikian Pengaruh dari bawah sadar ini dapat memicu konflik psikis yang berujung pada munculnya masalah-masalah mental dan emosional. Menurut Freud (dalam Rahmawati et al., 2023: 771) ketidaksadaran ialah bagian utama jiwa manusia dan memainkan peran penting dalam struktur pengetahuan. Freud juga secara tegas mempercayai bahwa ketidaksadaran merupakan fakta empiris, dan bukan sekadar konsep abstrak. Kemudian pada tahun 1923, Sigmund Freud menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tiga komponen dalam struktur kepribadiannya, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek inilah yang memengaruhi bagaimana cara seseorang berperilaku (Rahmawati et al., 2023: 771). Adapun bagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Id (*Das Es*)

Didefinisikan sebagai aspek yang paling dasar dari jiwa seseorang yang

menjadi tempat yang berisi dorongan-dorongan seperti rasa lapar, haus, ingin istirahat, marah, dan keinginan seksual. Kemudian adapun menurut Fatoni (2023: 293) yang menyatakan bahwa id sudah ada sejak seseorang dilahirkan dan merupakan karakter yang asli. Dari id inilah kemudian berkembang bagian kepribadian lainnya, yaitu ego dan superego. Id berada dan bekerja di alam bawah sadar, mewakili sisi subjektif yang tidak pernah disadari sepanjang hidup. Prinsip kerja dari id yaitu terkait dengan segala pengejaran kesenangan atau *pleasure of principle*. Id cenderung bersifat impulsif, primitif, penuh dorongan, serta tidak logis atau tidak rasional.

#### 2. Ego (*Das Ich*)

Diartikan sebagai komponen dari kepribadian yang berperan sebagai penyelenggara id. Ego menjadi penghubung antara id dan juga bertugas mengelola id serta superego. Fungsi ego adalah sebagai pengelola karakter dengan dua tugas utama: pertama, menentukan rangsangan atau dorongan mana yang harus dipenuhi berdasarkan prioritas; kedua, memutuskan apakah kebutuhan tersebut bisa terpenuhi dengan mempertimbangkan peluang dan risiko. Karena ego tidak memiliki tenaga sendiri dan bergantung pada id, ego berusaha aktif untuk menenangkan id.

#### 3. Superego (*Das Ueber Ich*)

Superego berperan dalam menahan dorongan yang berasal dari id, berbarengan dengan mendorong ego untuk menginginkan kesempurnaan moral sebagai pengganti tujuan praktis, bukan hanya tujuan yang bersifat praktis. Superego cenderung bersikap tidak logis dalam menuntut kesempurnaan dan memberikan hukuman keras terhadap kegagalan ego, tanpa memandang usia seseorang. Superego memiliki tiga fungsi utama: 1.) mengarahkan ego agar menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moral; 2.) menekan dorongan id yang bersifat paling kuat agar menjadi intim dan kasar yang bertentangan dengan nilai-nilai sipil dan 3.) mendorong pencapaian kesempurnaan.

Bila dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, khususnya konsep *Tri Antah Karana* yang terdiri dari *manah*, *buddhi* dan *ahamkara*. Maka struktur kepribadian Freud memiliki kesamaan fungsi yang serupa dengan aspek-aspek batiniah dalam ajaran Hindu. Menurut Asmariani (2022: 82) *Tri Antah Karana* didefinisikan sebagai tiga alasan terbentuknya alam semesta.

Menurut Yasa (2022: 106) *manah* merupakan aspek dari pikiran yang berperan dalam menerima dan merekam berbagai kesan yang datang dari dunia luar melalui alat indra serupa dengan id yang bersifat responsif dan naluriah. Kemudian *ahamkara* adalah kesadaran akan diri atau ego yang mengidentifikasi dan menganggap semua kesan itu sebagai bagian dari dirinya. Kesan-kesan tersebut kemudian dianalisis dan dibedakan oleh *buddhi*. Melalui kemampuan *buddhi* inilah seseorang dapat memberikan tanggapan atau reaksi. *Buddhi* bertugas menilai dan membedakan yang baik dan buruk, sejalan dengan fungsi superego sebagai penuntun moral. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian mengenai struktur Freud ini sejalan dengan ajaran agama Hindu, di mana manusia sendiri tidak terlepas dari *free will*, yakni kehendak bebas akan perilakunya sendiri dengan tidak melewati kaidah-kaidah agama.

Dalam konteks pendidikan Agama Hindu, pemahaman tentang *Tri Antahkarana* sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek teks suci dan ritual semata saja, akan tetapi menekankan pengendalian alat batin. *Manah* perlu diarahkan agar tidak diperbudak oleh keinginan duniawi, *Ahamkara* perlu dikendalikan agar tidak melahirkan egoisme atau kesombongan, dan *Buddhi* diasah lewat ajaran agama agar mampu membedakan mana benar dan salah. Maka dengan demikian, baik dalam ajaran Hindu maupun psikoanalisis Freud, pengembangan kepribadian yang ideal terletak pada kemampuan

menyeimbangkan keinginan, ego, dan nilai moral. Melalui pendidikan Agama Hindu, siswa dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja, akan tetapi membentuk karakter baik pada peserta didik.

### Kajian Psikoanalisis dalam Garis Besar Cerita Ayodhyā Kāṇḍa

Popularitas kitab *Rāmāyaṇa*, tidak hanya disebabkan oleh alur kisah yang menarik, tetapi juga mendeskripsikan penokohan dengan sangat apik, baik dari visualisasi maupun sifat tokoh. Masing-masing tokoh yang dikisahkan dalam bagian *Ayodhyā Kāṇḍa*, memiliki sifat dan sikap yang beragam, sehingga secara tekstual mampu mempresentasikan karakter masing-masing tokoh. Dalam bab ini muncul berbagai tokoh yang mewarnai kisah *Ayodhyā Kāṇḍa*. Beberapa di antaranya adalah *Mahārāja Daśaratha*, *Manthara*, *Dewi Kaikeyi*, *Śrī Rāma*, *Sītā*, *Lakṣmaṇa*, dan *Bharata*. Berikut analisis karakter masing-masing tokoh *Ayodhyā Kāṇḍa* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud:

#### 1. Mahārāja Daśaratha

Dikisahkan tokoh *Mahārāja Daśaratha* sebagai ayah dari *Śrī Rāma* telah memasuki masa senjanya, berencana untuk pensiun dan menyerahkan takhta kerajaan *Kosala* kepada *Śrī Rāma*. Berdasarkan sistem kepribadian yang dikemukakan Freud, teridentifikasi keadaan ini termasuk dalam unsur id. Dalam teori ini, Id berkaitan dengan insting atau pembawaan individu terhadap kebutuhan biologisnya (Helaluddin & Syawal, 2018: 5). Juga sebagai impuls yang menyebabkan tindakan maupun sistem berpikir lanjutan.

Sementara itu, *Dewi Kaikeyi* yang menagih janji *Mahārāja Daśaratha*, meminta untuk mengangkat *Bharata*, putranya sebagai raja *Kosala* dan mengirim *Śrī Rāma* ke pengasingan selama empat belas tahun, hal tersebut menyebabkan kegundahan dalam diri *Mahārāja Daśaratha*. Dalam situasi ini sesuai dengan ciri unsur ego, di mana adanya pertentangan

dari id Mahārāja Daśaratha yang didapat dari interaksi dengan lingkungan (Helaluddin dan Syawal, 2018: 5) Dalam kata lain, realitas yang didapat dari lingkungan sekitar tidak mendukung gagasan Raja Daśaratha untuk menjadikan Śrī Rāma sebagai penerus takhtanya.

Sementara itu unsur super ego, teridentifikasi sudah ada dalam gagasan berpikir Mahārāja Daśaratha, yang ingin pensiun dan digantikan oleh Śrī Rāma. Karena sudah sepantasnya dan merupakan hak bagi Śrī Rāma sebagai putra pertama yang harus memegang takhta selanjutnya. Hak tersebut merupakan nilai turun temurun yang diyakini oleh Mahārāja Daśaratha. Super ego Mahārāja Daśaratha pun dapat diidentifikasi pada kondisi emosional yang ia rasakan setelah kepergian Śrī Rāma ke pengasingan, di mana Mahārāja Daśaratha merasa sangat sedih sampai akhirnya meninggal.

## 2. Mantharā

Konflik yang terjadi dalam Ayodhyā Kāṇḍa dipicu oleh adanya hasutan seorang pelayan Dewi Kaikeyi, yang bernama Mantharā. Analisis perilaku dalam psikoanalisis, yang ditunjukkan Mantharā teridentifikasi bertumpu pada super egonya, yakni kesetiaan terhadap Dewi Kaikeyi, yang sangat ia cintai seperti anak sendiri. Selain itu moral yang ia yakini sebagai seorang abdi adalah mengupayakan yang terbaik untuk junjungannya.

Pada suatu waktu, ketika ia mengetahui penobatan raja akan segera dilaksanakan. Namun yang akan dinobatkan adalah pangeran mahkota yakni Śrī Rāma, bukan putra dari Dewi Kaikeyi. Ia merasakan adanya pergolakan dalam dirinya, di mana realitas yang terjadi membuatnya merasa hal tersebut tidak akan baik untuk Dewi Kaikeyi. Karena ia meyakini bahwa posisi ibu ratu sangat berpengaruh terhadap masa depan istri seorang raja. Adanya kesenjangan antara realitas dan hal yang diyakini oleh Mantharā menyebabkan benturan dalam psikisnya, hal tersebut sesuai dengan ciri unsur ego.

Kemudian muncullah gagasan untuk meminta agar takhta diberikan kepada Bharata. Hal tersebut ia lontarkan kepada Dewi Kaikeyi. Gagasan Mantharā tersebut teridentifikasi sebagai unsur id. Di mana gagasan ini muncul sebagai usaha mempertahankan persepsi dan konsep yang ia yakini, sesuai dengan fungsi id yakni untuk mempertahankan konsistensi (Helaluddin dan Syawal, 2018: 5).

Namun, gagasan yang dilontarkan oleh Mantharā tidak disambut baik oleh Dewi Kaikeyi. Pada situasi ini, kembali teridentifikasi sebagai unsur ego. Tetapi ia mempertahankan gagasan tersebut sesuai dengan super ego yang ia yakini, sampai Dewi Kaikeyi terpengaruh dengan id Mantharā tersebut.

## 3. Dewi Kaikeyi

Konflik dalam Ayodhyā Kāṇḍa memang dipantik oleh Mantharā, namun konflik tersebut ditekan oleh kekuasaan Dewi Kaikeyi, di mana ia pernah dijanjikan dua permintaan oleh Mahārāja Daśaratha. Sesungguhnya idealisme yang Dewi Kaikeyi yakini, sama seperti super ego Mahārāja Daśaratha dan orang-orang pada umumnya. Memang idealnya yang menjadi penerus takhta adalah pangeran mahkota yakni Śrī Rāma. Namun karena desakan Mantharā, berhasil mengubah super ego yang diyakini Dewi Kaikeyi. Sehingga ia terpengaruh super ego Mantharā.

Pada situasi itu, unsur id yang ditunjukkan Dewi Kaikeyi teridentifikasi ketika ia menyampaikan gagasan kepada Mahārāja Daśaratha, untuk mengangkat Bharata sebagai raja dan mengasingkan Śrī Rāma selama empat belas tahun. Di mana, gagasan ini ia yakini berdasarkan *pleasure principle*, sebagai usaha untuk menghindari rasa sakit (Fajriyah et al., 2017: 7), yakni hal-hal yang ditakuti Mantharā, sebagaimana pengaruh super ego pada kepribadian Mantharā.

Akan tetapi, gagasan tersebut ditentang oleh berbagai pihak, baik Mahārāja Daśaratha maupun rakyat Kerajaan Kosala. Namun Dewi Kaikeyi teguh terhadap id-nya, dengan

menggunakan kekuasaan akan dua permintaan yang telah Mahārāja Daśaratha janjikan. Adanya benturan akan keinginan dan realita Dewi Kaikeyi ini diidentifikasi sebagai unsur ego. Berdasarkan super egonya yang didukung kekuasaan yang ia miliki. Pada akhirnya Śrī Rāma mengabdikan dua permintaan yang telah dijanjikan ayahnya pada Dewi Kaikeyi. Sehingga terkabullah gagasan yang merupakan id Dewi Kaikeyi tersebut.

#### 4. Śrī Rāma

Di atas konflik yang terjadi dalam Ayodhyā Kāṇḍa, secara garis besar merupakan kisah perjalanan Śrī Rāma. Dalam konflik yang terjadi pada awal Ayodhyā Kāṇḍa. Sikap yang ditunjukkan Śrī Rāma untuk mengabdikan keinginan Dewi Kaikeyi diidentifikasi sebagai unsur id. Namun keinginan Śrī Rāma tersebut ditentang oleh semua orang, bahkan ayahnya sendiri tidak rela, harus mengabdikan permintaan tersebut. Tetapi ia kukuh, untuk mengabdikan dua permintaan tersebut untuk membayar janji yang ayahnya berikan dahulu. Pertentangan ini diidentifikasi sebagai unsur ego dalam struktur kepribadian.

Sementara itu super ego yang mendukung adanya ego tersebut, karena *bhakti*-nya kepada sang ayah. Śrī Rāma meyakini etika sebagai anak *suputra* kepada orang tuanya, dalam hal ini ia merasa bertanggung jawab akan janji yang sudah seharusnya dipenuhi oleh ayahnya. Sehingga keinginannya yang memutuskan untuk pergi ke pengasingan merupakan id dalam struktur kepribadian Śrī Rāma. Unsur ego kembali teridentifikasi, ketika Dewi Sītā dan Lakṣmaṇa adiknya ingin menemani perjalanan Śrī Rāma ke Hutan. Śrī Rāma berjuang membujuk keduanya tetap tinggal di istana untuk merawat orang tuanya. Dalam peristiwa ini, pertentangan antara keinginan Śrī Rāma dengan Dewi Sītā dan Lakṣmaṇa menunjukkan unsur ego.

Pergesekan yang menyebabkan unsur ego ini, dilatarbelakangi pemahaman Śrī Rāma bahwa idealnya pengasingan ini

hanya diperuntukkan untuk dirinya sendiri. Sementara istri dan adiknya tidak perlu ikut, sebagaimana dua permintaan Dewi Kaikeyi yang hanya menyebutkan Śrī Rāma seorang. Hal tersebut merupakan nilai yang mempengaruhi pemikiran Śrī Rāma, sehingga teridentifikasi sebagai super ego. Pada akhirnya, Śrī Rāma menerima keinginan Dewi Sītā dan Lakṣmaṇa yang kekeh untuk ikut menyertai Śrī Rāma dalam pengasingan.

#### 5. Dewi Sītā

Mendengar berita Śrī Rāma yang memutuskan untuk pergi ke pengasingan, membuat Dewi Sītā ingin ikut menemaninya dalam pengasingan tersebut. Keinginan Dewi Sītā ini menunjukkan unsur id, yakni berupa gagasan yang ia sampaikan kepada Śrī Rāma. Namun pada kenyataannya terjadi gesekan antara Id yang Dewi Sītā inginkan, dengan respons dari suaminya. Śrī Rāma tidak mengizinkan hal tersebut, karena ia ingin Dewi Sītā tetap berada di Istana untuk merawat orang tuanya. Walaupun Śrī Rāma berusaha untuk membujuknya, ia tetap kekeh pada pendiriannya untuk ikut dengan sang suami.

Hal tersebut karena Dewi Sītā meyakini nilai kesetiaan istri kepada suaminya. Keinginannya tersebut dilatarbelakangi oleh kesadaran Dewi Sītā bahwa suami dan istri adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Nilai kesetiaan tersebut yang diidentifikasi sebagai unsur super ego dalam struktur kepribadian Dewi Sītā. Pada akhirnya ia berhasil meyakinkan Śrī Rāma untuk ikut ke pengasingan.

#### 6. Lakṣmaṇa

Berdasarkan super ego yang diyakini Lakṣmaṇa, ia memiliki nilai kesetiaan terhadap kakaknya dan memiliki rasa persaudaraan. Disebabkan nilai-nilai tersebut yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Membuat Lakṣmaṇa ingin ikut menyertai Śrī Rāma dan Dewi Sītā ke pengasingan. Adanya keinginan tersebut merupakan unsur id dalam struktur kepribadian Lakṣmaṇa.

Sama halnya dengan yang dialami Dewi Sītā, keinginan Lakṣmaṇa tersebut

ditentang oleh kakaknya. Dengan alasan yang sama, bahwa Śrī Rāma ingin sang adik menjaga orang tuanya di Ayodhya. Adanya kesenjangan antar id dan realitas yang ditunjukkan dari respons sang kakak, menyebabkan perdebatan yang merupakan unsur ego pada kepribadian Lakṣmaṇa. Pada akhirnya dikarenakan keteguhan Lakṣmaṇa terhadap gagasannya tersebut, ia berhasil meyakinkan Śrī Rāma untuk ikut menemani beliau ke pengasingan.

#### 7. Bharata

Dalam masa pengasingan Śrī Rāma, Sītā dan Lakṣmaṇa, mereka membuat gubuk pertapaan di gunung Citrakūṭa. Sang adik, Bharata menyusul ke tempat pertapaan itu, untuk meminta Śrī Rāma kembali ke Ayodhya dan memimpin Kerajaan Kosala. Adanya keinginan mengembalikan tahta yang seharusnya dimiliki kakaknya, serta menggantikan Śrī Rāma dalam pengasingan tersebut, merupakan unsur id yang ada pada struktur kepribadian Bharata.

Namun keinginan tersebut bertentangan dengan kehendak Śrī Rāma. Ia menolak permintaan tersebut, karena Śrī Rāma teguh pada pendiriannya untuk menjaga martabat ayahnya dalam satya wacana, dan mengabdikan ucapan yang sudah ayahnya berikan kepada Dewi Kaikeyi. Pada situasi ini ditandai sebagai unsur ego, terjadinya perdebatan setelah perjuangan Bharata agar keinginannya terwujud, ternyata ditentang oleh kakaknya.

Etika yang diyakini oleh Bharata sehingga mempengaruhi unsur ego dan id, sama seperti yang diyakini oleh ayahnya. Yakni semestinya, hanyalah Śrī Rāma yang berhak untuk memimpin kerajaan Kosala setelah ayahnya pensiun. Karena Śrī Rāma lah pangeran mahkota yang sebenarnya. Juga dikarenakan Bharata sangat menghormati kakaknya, yang memiliki sifat sifat pemimpin sejati. Keyakinan terhadap hal tersebut diidentifikasi sebagai unsur super ego yang dimiliki Bharata.

Setelah berusaha keras bergulat dengan egonya, hal tersebut tidak mengubah super egonya. Namun ia

menyurutkan ego tersebut, ia mencoba menerima keputusan sang kakak. Tetapi Bharata tetap tidak mau untuk mengambil hak yang seharusnya dimiliki kakaknya. Maka muncullah id, ia akan menjalankan pemerintahan kerajaan Kosala, atas nama kakaknya sampai akhir masa pengasingan Śrī Rāma. Gagasan Bharata tersebut disetujui Śrī Rāma, dan Bharata meminta sistem tersebut disimbolkan dalam sebuah terompah bekas kaki Śrī Rāma yang akan ia letakan di takhta Kerajaan Kosala.

Adanya unsur id, ego dan super ego dalam struktur kepribadian manusia, juga ditemukan pada karakter setiap tokoh dalam Ayodhyā Kāṇḍa. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ketiga unsur ini saling mempengaruhi dan selalu ada pada setiap pribadi manusia. Serta bertalian erat dengan kebutuhan biologis dan psikis manusia. Dalam pendidikan *suśīla* yang menekankan nilai etika dan moral. Kebutuhan biologis dan psikis manusia menstimulasi dan terstimulasi dengan timbulnya etika. Dalam hal ini menunjukkan teori psikoanalisis memiliki kaitan dengan teori kebutuhan Maslow. Dalam teori ini mengemukakan lima tingkat kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Kusumawati et al., 2024: 104-105).

Adanya aspek id, ego dan super ego merupakan representasi dari teori kebutuhan Maslow yang diaktualisasikan dalam diri individu. Bahwa perbedaan keinginan, kehendak dan idealisme individu tergantung pada kondisi psikologis dan fisiologis yang dialami masing-masing individu. Dalam psikoanalisis masing-masing tokoh dalam Ayodhyā Kāṇḍa, dapat diambil nilai-nilai etika dan moral yang bisa dipelajari sebagai pendidikan *suśīla*. Pergolakan ego, untuk memenangkan id sebagai keinginan selalu didasari idealisme dalam superego individu.

Dalam Ayodhyā Kāṇḍa keteguhan para tokoh terhadap idealismenya membawa alur kisah perjalanan yang menarik. Namun, idealisme yang goyah

dalam diri tokoh Kaikeyi, merupakan titik awal konflik dalam kerajaan Kosala. Selain itu keteguhan Śrī Rāma pada idealismenya sebagai seorang putra Mahārāja Daśaratha, menghantarkan Śrī Rāma menuju salah satu tujuan kelahirannya sebagai awatara Viṣṇu untuk membunuh Rahwana yang kejam. Dari kisah Śrī Rāma dalam Ayodhyā Kāṇḍa, dapat dijadikan sebagai literasi *suśīla*, bahwa melaksanakan kewajiban merupakan jalan terbaik untuk menemukan tujuan hidup yang telah digariskan.

Maka dari itu nilai-nilai karakter dari hasil kajian psikoanalisis yang berkesesuaian dengan nilai-nilai *suśīla* dalam kisah Ayodhyā Kāṇḍa di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Tapa*: dalam hal ini seorang harus mampu mengendalikan diri di dalam mempertahankan kebenaran yang ia yakini sesuai dengan nilai-nilai moral di masyarakat. Hendaknya seorang mampu membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga tidak mudah dikendalikan oleh hasutan yang tidak sesuai dengan kebenaran.
2. *Satya*: yakni hendaknya seorang selalu berupaya dalam menjalankan *swadharma*-nya. Walaupun setiap keputusan yang diambil selalu memiliki risiko masing-masing, seorang hendaknya mampu menepati apa yang menjadi janji, perbuatan, dan ucapannya sehingga terhindar dari permasalahan sosial.
3. *Bhakti*: hendaknya seorang mampu tunduk akan kebenaran seperti pengorbanan yang Śrī Rāma lakukan untuk sang ayah. Pengorbanan yang Lakṣmaṇa lakukan untuk Śrī Rāma serta pengorbanan yang dilakukan Sītā untuk suaminya. Hal ini mempresentasikan bahwa suatu *bhakti* dilakukan dengan pengorbanan.
4. *Aparigraha*: ketamakan adalah sifat yang didasari atas kurangnya rasa syukur. Belajarlah dari sikap Bharata yang tidak gelap akan kekuasaan duniawi. Ketamakan membuat orang gelap mata dengan memenuhi keinginan dan ego

pribadi melalui tindakan yang merugikan pihak lainnya. Sikap ini ditonjolkan oleh Mantharā yang sepatutnya umat menjauhi perkara tersebut. Hendaknya seorang tidak menginginkan milik orang lain selain daripada pemenuhan atas kewajiban.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kajian psikologi mengenai alur cerita Ayodhyā Kāṇḍa yang dimuat secara garis besar ini dikaji melalui teori psikoanalisis yang telah dikemukakan oleh Freud. Teori ini membagi sistem kepribadian manusia dalam tiga kategori, yakni id, ego, dan super ego yang sangat bersinggungan dengan ajaran *tri antah karana* di dalam perspektif pendidikan agama Hindu.

Di mana prinsip id, ego dan super ego yang dipegang oleh Mahārāja Daśaratha selalu mengalami peningkatan dengan tetap teguh pada ajaran *dharma*. Seperti itu pula Śrī Rāma yang memegang teguh super egonya dalam sikap *bhakti* kepada sang ayah. Tokoh-tokoh dalam garis besar cerita Ayodhyā Kāṇḍa yang telah dianalisis dinamika kepribadiannya dapat dipelajari sebagai nilai moral. Bahwa nilai moral yang diyakini sangat berpengaruh terhadap keinginan dan perilaku seseorang.

Nilai-nilai karakter dalam Ayodhyā Kāṇḍa yang perlu dimiliki seseorang adalah: 1.) Teguh pendirian dan menolak pengaruh buruk, 2.) Setia, 3.) Berbakti, dan 4.) Menghindari sifat tamak. Kisah dan psikoanalisis tokoh dalam Ayodhyā Kāṇḍa dapat dijadikan literatur *suśīla*, untuk selalu berbenah diri dalam bertindak.

### Saran

Adapun saran kami dalam penelitian ini yakni:

1. Disarankan kepada peneliti maupun akademisi di bidang psikologi dan pendidikan untuk selanjutnya agar mengkaji kembali tokoh-tokoh di dalam kisah Rāmāyaṇa dengan kajian ilmu psikologi dan pendidikan dengan teori dan pendekatan yang berbeda, sehingga memperkaya pengetahuan pembentukan

pendidikan karakter dan pola bimbingan kepada peserta didik. Sebab ilmu psikologi sangat menunjang pendidikan terutama pendidikan Agama yang diharapkan sebagai pembentuk dan karakter.

2. Disarankan kepada pendidik di bidang agama Hindu untuk menjadikan nilai-nilai yang diperoleh dalam kajian ini sebagai tambahan literatur secara teoritis maupun praktis di dalam memupuk perkembangan afektif peserta didik khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G. A. B. (2024). *Ramayana*. Bengkulu: Penerbit Elmarkazi.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Asmariani, A. A. R. (2022). The Process of Creation and Dissolution of The Universe in Bhuwana Sangksepa's Text. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 77–88.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1–14.
- Fatoni, M. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud. In Suprpto (Ed.), *Filsafat Keseharian*. Mojokerto: Giri Prapanca Loka.
- Ferdiansyah, M., Nova Gulo Wafa, W., Dila Safitri, T., Indah Ramadhani, D., Khairunnisa Muhammad Arfan Ramadhani, N., Aulia Putri, R., Yolandari Alma Aura Febia, S., Manosa, S., Fadila Risna Gita Christing Ginting, N., Candra, M., Reva, A., Dinny Rahmayanty, H., Dhetalia Okta Riyani, Mp., Resa Safitri, A., Multia Cahyani Robby subagja, I., Hasanah Harahap, N., Muthia Fauziyyah Andini, K., Litasya, Z., Arna Darmawan Sri Chantika Putri Zaliani, A., ... Ayunabilla, R. (2023). *Model-Model Konseling (Teori dan Teknik Konseling)*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Helaluddin; Syawal, S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan implikasinya dalam pendidikan. *Banten. Uin Sultan Maulana Hasanuddin*.
- Hidayat, H., Mayasril, N., Putri, D. N., Sari, S. A., Sari, N. P., Fitri, Y., & Putri, Y. R. (2024). Teori Perkembangan Psikoanalisis, Kognitif, Behaviorisme, Sosial, Etologis, dan Ekologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 48912–48916.
- Kusumawati, N. A., PF, K. A. P. D., & Purwadi, K. D. A. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Abad 21: Pendekatan Psikologi Humanistik. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 98–112.
- Nursiyam, S. N., & Wahidah, E. (2024). Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(1), 1–9.
- Paramitha, P. E. P., Perdana, I., & Bungai, J. (2025). Psikososialitas dalam Teori Freud Merunut Kontribusi dan Kontroversi Sang Bapak Psikoanalisis dalam Studi Manusia. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(1), 101–115. Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Permana, I. D. G. D. (2022a). *Pendidikan Susila dalam Viracarita Ramayana (Refleksi Menjawab Problematika Kehidupan Masa Kini)*. Badung: Nilacakra.
- Permana, I. D. G. D. (2022b). Pesan Moral dalam Cerita Ayodhya Kanda Ramayana. *Widya Katambung*, 13(1), 53–70.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.

- Rahmawati, S., Yusuf, A., & K, S. Z. A. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 769–778. doi: 10.5281/zenodo.8418234
- Santoso, S. (1980). *Indonesian Ramayana*. New Delhi: Arya Bharati Mudranalaya.
- Shastri, H. P. (1952). *The Ramayana of Valmiki (A Complete Modern English Translation)*. London: Shanti Sadan.
- Shastri, R. T. (1987). *Vayu Purana (Hindi Anuvada Sahitam)*. Allahabad: Hindi Sahitya Sammelana.
- Suryabrata, S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. (1990). *Ramayana 1*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Tingkat 1 Provinsi Bali.
- Yasa, I. K. A. (2022). Ajaran Yoga dalam Teks Satua I Belog. *Jurnal Ypga Dan Kesehatan*, 5(1), 102–114. Retrieved from <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JYK>